

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an¹ adalah kitab suci yang memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan aqidah, syari'ah dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar principal mengenai persoalan-persoalan tersebut. Didalamnya terkandung ilmu yang menjelaskan mana yang merupakan petunjuk dan mana yang bukan. Dari al-Qur'an-lah setiap orang mengembangkan spesialisasinya dan berpegang kepadanya.²

Al-Qur'an merupakan hidayah Allah yang melingkupi segala aspek kehidupan manusia. Ia merupakan perbendaharaan ilmu dan hikmah yang tak pernah kering, kendati telah ditimba dan digali oleh manusia selama berabad-abad lamanya. Al-Qur'an ini berbeda dengan al-Hadi>th³ yang maknanya dari Allah, sementara lafaz}nya dari Nabi saw. Al-Qur'an, baik makna atau pun lafaz}, dua-

¹ Secara etimologi al-Qur'an merupakan bentuk *mas}dar* dari lafaz} *qara'a- yaqra'u- qira'atan* yang bermakna *tala>*, yakni membaca. Juga bermakna *al-qira>'ah*, yang berarti bacaan. Sedangkan secara istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril dengan periwayatan secara mutawatir, yang tertulis pada mushaf, menjadi petunjuk bagi umat manusia, dan membacanya adalah ibadah. Lihat Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'a>n: Teori dan pendekatan* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2012), 15-16.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a>n: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 33.

³ Kata *al-Hadi>th* adalah kata mufrad, yang jama'nya adalah *al-aha>di>th* dan dasarnya adalah *tahdi>th* artinya pembicaraan. Dari sisi bahasa, kata *hadi>th* memiliki beberapa arti, diantaranya ialah: *al-jadi>d* artinya yang baru, lawan kata *al-qadi>m* yang artinya yang lama, *al-khabar* artinya berita, *as-sunnah*, artinya perjalanan yang artinya sama dengan kata *al-si>rah*. Para ulama' berbeda-beda dalam mengartikan hadis. Namun, secara umum istilah *hadi>th* adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw. baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan erat dengan hukum-hukum atau ketetapan-ketetapan Allah yang disyari'atkan kepada manusia. Lihat Muh}ammad Ajjaj al-Khathib, *Ushu>l al-Hadi>th, 'Ulumhu> wa Musthala>huhu>* (Beirut, Dar al-fikr, 1981), 17.

duanya bersumber dari Allah swt.⁴ Sehingga dalam mempelajari al-Qur'an sampai saat ini tak kunjung berhenti. Sebab al-Qur'an merupakan wahyu yang berlaku universal bagi seluruh umat manusia sepanjang masa (*salih li kuli zama>n wa maka>n*).⁵

Telah dijelaskan bahwa Allah menurunkan al-Qur'an dalam bentuk bahasa Arab. Ini berarti bahwa syarat mutlak untuk memahami makna dari pesan-pesan al-Qur'an adalah pengetahuan tentang bahasa Arab,⁶ sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah swt:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (2)

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Qs. Yu>suf (12): 2.

Karena itu, kitab suci al-Qur'an harus dipahami menurut kenyataannya sebagai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab. Kata-katanya harus dipahami sebagaimana mestinya kata-kata bahasa Arab, dan susunan kalimatnya pun juga harus dipahami menurut semestinya sebagaimana susunan kalimat bahasa Arab.⁷

Pemahaman terhadap ilmu-ilmu al-Qur'an bagaikan merangkai alat yang berguna untuk mengkaji dan memahami kalam Allah swt. yang terkait dengan

⁴ Wah}bah al-Zuhaili>, *Us}u>l al-Fiqh al-Isla>mi>* (Damaskus: Da>r al-Fikr, 1986), I: 421-422.

⁵ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'a>n* (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), 1.

⁶ Memang, bisa saja seorang yang tidak pandai berbahasa Arab memahami pesan-pesan al-Qur'an melalui terjemahan maknanya yang dilakukan oleh seorang penafsir, tetapi dari satu sisi itu bukan pemahaman yang bersangkutan, tetapi pemahaman sang mufassir yang menerjemahkannya, dan dari sisi lain tidak mustahil pemahaman sang mufassir sangat terbatas, bukan saja karena keterbatasan pengetahuannya, tetapi juga keterbatasan bahasa terjemahan, bahkan ketidakmampuan bahasa apa pun untuk mengalih bahasakan bahasa lain, lebih-lebih jika bahasa yang digunakan tidak memiliki kosakata sekaya kosakata bahasa yang diterjemahkan. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'a>n* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 35.

⁷ Adian Husaini, Abdurrahman Al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'a>n* (Depok: Gema Insani, 2007), 51.

perintah dan larangan-Nya, etika dan moral, dan lain sebagainya.⁸ Di dalam ayat-ayat al-Qur'an⁹ telah terdapat segala aspek yang diperlukan manusia baik untuk menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Manusia tinggal menggantinya dalam al-Qur'an. Hanya saja, sejarah mencatat bahwa pendekatan yang bertahan sekarang adalah tafsir.¹⁰

Tafsir¹¹ merupakan kunci pembuka perbendaharaan ilmu dan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an, tidak mungkin terungkap berbagai mutiara ajaran al-Qur'an yang sangat dibutuhkan oleh manusia tanpa mengenal dan memahami tafsir.¹² Tafsir merupakan upaya sungguh-sungguh sang *mufassir*¹³ untuk ber-*istinbath* dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat al-Qur'an serta menjelaskan apa yang *mushkil* dari ayat-ayat tersebut sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia.¹⁴

Al-Qur'an mengandung petunjuk tentang jalan hidup manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Karenanya banyak pembahasan berbagai bidang

⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al-Qur'a>n* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 32.

⁹ Ayat adalah susunan kata dan kalimat al-Qur'an yang membentuk makna yang sempurna, dan kumpulan dari beberapa ayat tersebut dinamakan surah. Lihat Nur Kholis, *Studi Pengantar Al-Qur'a>n dan Al-Hadi>th* (Yogyakarta: Teras, 2008), 39.

¹⁰ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tektual & Kontekstual: Usaha Memaknai kembali pesan Al-Qur'a>n* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2008), 31.

¹¹ Tafsir adalah keterangan atas al-Qur'an yang belum dimengerti maksudnya, penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir secara etimologis adalah penjelasan dan mengungkapkan. Kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsi>ran* yang berarti keterangan atau uraian. Lihat Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 141. Inti dari kegiatan penafsiran adalah menemukan makna dari teks al-Qur'an dan pemahaman makna darinya sebatas kemampuan manusia. Lihat Abdul Mustakim, *Studi Al-Qur'a>n Kontemporer* (Yogyakarta: Tira Wacana, 2002), 97.

¹² Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3.

¹³ *Mufassir* adalah orang yang mempunyai kemampuan sempurna yang dengannya ia mengetahui maksud Allah swt. dalam al-Qur'an.

¹⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'a>n* terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 210.

kehidupan terdapat dalam al-Qur'an, salah satunya pembahasan tentang rasa takut yang dikenal dengan istilah *al-khashyah*. Suatu kata yang banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an, dan sering kali dikaitkan dengan nama-nama Allah, baik dalam redaksi lafaz} *jala>lah* (Allah), atau menggunakan kata yang lain, yaitu *ar-Rah}ma>n*¹⁵ dan *Rabb*¹⁶.

Al-khashyah adalah *si>ghat mas}dar* yang berasal dari kata “*khashiya-yakhsha>*”, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan rasa takut.¹⁷ Kata *al-khashyah* ditemukan dalam berbagai ayat al-Qur'an sebanyak 48 kali¹⁸ yang tersebar pada 40 ayat dan terliput dalam 24 surah. Ungkapan *al-khashyah* muncul dalam al-Qur'an dengan empat bentuk kata, yaitu *fi'il al-ma>dji* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau), *fi'il al-mud}a>ri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu kini atau akan datang), *isim mas}dar* (kata dasar), *fi'il 'amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah).

Kata *al-khashyah*, disebutkan dalam bentuk *fi'il al-ma>dji* (*khashiya, khashi>tu, khashi>na>*) sebanyak 6 kali, *fi'il al-mud}a>ri'* baik dalam segi mufrad (*yakhsha, nakhsha, takhsha*), maupun jama' (*yakhshawna, takhshawna*) 25 kali, *fi'il al-mud}a>ri'* yang disertai *la>m 'amr (walyakhsha)* satu kali, *fi'il al-mud}a>ri'* disertai *la> nahi (la takhsha)* 3 kali, *fi'il 'amr (wakhshawna)* 5 kali, dan *isim mas}dar (khashyah)* 8 kali.

Di antara ayat-ayat tentang *al-khashyah* adalah surah al-Baqarah: 74, 150 (2 kali), surah A<li Imra>n: 173, surah an-Nisa>': 9, 25, 77 (3 kali), surah al-

¹⁵ QS. Ya>si>n (36): 11.

¹⁶ QS. Ar-Ra'd (13): 21.

¹⁷ Louis Ma'louf, *Al-Munjid Fi> Al-Lughah Wa al-A'la>m* (Beirut: Da>r al-Masyriq, 1992), 180.

¹⁸ Muhammad Fua>d} Abdu al-Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fa>z}i al-Qur'a>n al-Kari>m* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.t), 233-234.

Ma'idah: 3 (2 kali), 44 (2 kali), 52, surah at-Tawbah: 13 (2 kali), 18, 24, surah ar-Ra'd: 21, surah al-Isra': 31, 100, surah al-Kahfi: 80, surah T{a>ha>: 3, 44, 77, 94, surah al-Anbiya>: 28, 49, surah al-Mu'minu>n: 57, surah an-Nu>r: 52, surah Luqma>n: 33, surah Al-Ah}za>b: 37 (2 kali), 39 (2 kali), surah al-Fa>t}ir: 18, 28, surah Ya>si>n: 11, surah az-Zumar: 23, surah Qa>f: 33, surah al-H{ashr: 21, surah al-Mulk: 12, surah an-Na>zi'a>t: 19, 26, 45, surah 'Abasa: 9, surah al-A'la>: 10, surah al-Bayyinah: 8.

Kronologi ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-khashyah* dalam al-Qur'an diturunkan di Makkah dan Madinah. Di antara surah-surah yang diturunkan di Makkah adalah surah ar-Ra'd, al-Isra>', al-Kahfi, T{a>ha>, al-Mu'minu>n, Luqma>n, al-Ah}za>b, al-Fa>t}ir, Ya>si>n, az-Zumar, Qa>f, an-Na>zi'a>t, 'Abasa, dan al-A'la. Sedangkan surah-surah yang diturunkan di Madinah adalah surah al-Baqarah, A<li Imra>n, an-Nisa>', al-Ma'idah, at-Tawbah, an-Nu>r, al-Anbiya>, al-H{ashr, al-Mulk, dan al-Bayyinah.

Ayat-ayat *al-khashyah* dalam al-Qur'an sering bermakna takut kepada Allah. Tetapi makna tersebut dalam konteks ayatnya berbeda-beda. Pertama, *khashyah* bermakna takut kepada Allah akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar seperti surah Ya>si>n: 11, al-Mulk: 12. Kedua, bermakna takut kepada Allah dengan hati yang bertaubat pada surah Qa>f: 33. Ketiga, bermakna takut kepada Allah akan mendapatkan balasan surga yaitu pada surah al-Bayyinah: 8. keempat, al-Qur'an sebagai peringatan agar takut kepada Allah pada surah az-Zumar: 23, T{a>ha>: 3, 44 dan an-Na>zi'a>t: 26.

Khashyah yang kelima bermakna hanyalah ulama' yang takut kepada Allah seperti surah al-Fa>t}ir: 28. Keenam, bermakna takut kepada Allah dengan perintah untuk orang mukmin agar bertakwa terdapat pada surah an-Nisa>': 9, al-Ah}za>b: 37, an-Na>zi'a>t: 19 dan Luqma>n: 33. Ketujuh, bermakna larangan untuk orang mukmin bahwa jangan takut kepada siapapun kecuali takut kepada Allah seperti dalam surah at-Tawbah: 13, 18, al-Ah}za>b: 37, 39, an-Nisa>': 77, al-Ma>idah: 3, 44, dan al-Baqarah: 150.

Kedelapan, bermakna takut kepada Allah akan mendapatkan petunjuk-Nya seperti dalam surah an-Nu>r: 52, at-Tawbah: 18. Kesembilan, bermakna takut kepada Allah akan hisab-Nya yang buruk seperti dalam surah ar-Ra'd: 21 dan an-Na>zi'a>t: 45. Kesepuluh, bermakna takut kepada Allah akan selalu berhati-hati yaitu pada surah al-Anbiya>': 28. Kesebelas, bermakna takut kepada Allah akan azab-Nya seperti dalam surah al-Anbiya>': 49, al-Fa>t}ir: 18, al-Mu'minu>n: 57, al-Ma>idah: 52. Dan keduabelas, bermakna gunung dan batu-batu yang takutnya tertuju kepada Allah seperti dalam surah al-H{ashr: 21, dan al-Baqarah: 74.

Selain dikaitkan dengan nama-nama Allah baik dengan kata *ar-Rahma>n* dan *Rabb*, kata *al-khashyah* juga dikaitkan dengan kata lain, sehingga memiliki ragam makna selain *khashyatullah*. Diantaranya adalah *al-khashyah* bermakna takut akan melampaui batas seperti dalam surah T{a>ha>: 44, bermakna takut akan tenggelam ke dalam air terdapat pada surah T{a>ha>: 77, takut yang dikaitkan dengan kemiskinan terdapat pada surah al-Isra>': 31, 100, takut berperang pada surah A<li Imra>n: 173, takut pada hari bangkit terdapat pada surah Luqma>n: 33 dan an-Na>zi'a>t: 45, takut berbuat zina terdapat dalam surah

an-Nisa>': 25, bermakna khawatir terdapat dalam surah at-Tawbah: 24, al-Kahfi: 80, dan T{a>ha>: 77, 94.

Kata *al-khashyah* yang bermakna takut dalam al-Qur'an memiliki istilah-istilah lain yang hampir sama maknanya yaitu *khawf*, *wajal* dan *rahbah*.¹⁹ Secara bahasa *khawf*²⁰ berarti *al-faza'* (takut/khawatir). Di kalangan sufi, kata *khawf* diartikan sebagai masalah yang berkaitan dengan kejadian yang akan datang, sebab seorang hanya merasa takut jika apa yang dibenci tiba dan yang dicintai sirna.²¹

*Wajal*²² berasal dari kata *wajila-yajilu* yang berarti getaran perasaan yang menyentuh kalbu orang mukmin ketika disebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan-Nya, meluaplah rasa takutnya kepada-Nya, dan terbayanglah olehnya keagungan Allah dan kehebatan-Nya. Di samping itu, terbayang pula kekurangan dirinya dan dosa-dosanya, lantas termotivasi untuk melakukan amal shaleh dan ketaatan.²³ Sedangkan *rahbah*²⁴ berasal dari kata *ra ha ba* yang berarti rasa takut yang amat sangat. Al-Mara>ghi menjelaskan bahwa seseorang akan mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari Allah pencipta semua yang bernyawa,

¹⁹ Muh}ammad Syauman bin Ah}mad Ar-Ramli>, *Takut Kepada Allah* terj. Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Ibnu Kathi>r, 2012), 7.

²⁰ Di dalam al-Qur'an, kata *khawf* disebutkan dalam berbagai bentuknya sebanyak 124 kali yang tersebar pada 117 ayat dan terliput dalam 41 surah. Lihat Muh}ammad Fua>d} Abdu al-Ba>qi>, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fa>z}i al-Qur'a>n al-Kari>m.*, 246-248.

²¹ Abu>l Qa>sim al-Qusyairi>y an-Naisaburi>y, *Risa>latul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* terj. Moh}ammad Lukman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 123.

²² Di dalam al-Qur'an, kata *wajal* disebutkan dalam berbagai bentuknya sebanyak 5 kali yang tersebar pada 5 ayat dan terliput dalam 4 surah. Lihat Faid}ulla>h al-Hasani, *Fath} al-Rahma>n Li T{a>labi al-A>yat al- Qur'a>n* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1995), 155-156.

²³ Sayyid Qut{hb, *Tafsir Fi Z{hila>l Al-Qur'a>n: Dibawah Naungan Al-Qur'a>n*, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), V: 147.

²⁴ Di dalam al-Qur'an, kata *rahbah* disebutkan dalam berbagai bentuknya sebanyak 12 kali yang tersebar pada 12 ayat dan terliput dalam 10 surah. Lihat Muh}ammad Fua>d} Abdu al-Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fa>z}i al-Qur'a>n al-Kari>m.*, 325.

untuk siapapun yang takut kepada Allah dan khawatir terhadap siksa-Nya dan mengharapkan ridha-Nya.²⁵

Dari sekian banyak kata *al-khashyah* yang maknanya cukup beragam, penulis lebih tertarik dan mengkhususkan penelitian dengan memilih judul *al-khashyah* yang ayat-ayatnya mengacu pada pembahasan tentang *khashyatullah*. Ini terlihat dalam al-Qur'an adanya pengistimewaan kata *al-khashyah* dari istilah-istilah yang lain yang mengandung arti sama, yaitu takut.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ
الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (28)

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. QS. Al-Fa>t}ir (35): 28.

Ayat tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa di antara hamba-hamba-Nya yang mempunyai *khashyah* (takut) kepada Allah hanyalah ulama'.²⁶ Dalam hal ini, rasa takut yang dimiliki oleh ulama' diredaksikan dengan kata *al-khashyah*, bukan dengan kata term-term lain yang semakna.

Di antara para mufassir yang memberikan penafsiran tentang *al-khashyah*, misalnya Sayyid Qut}hb dalam kitabnya tafsir *Fi Z}hila>l al-Qur'a>n*, memberi

²⁵ Ahmad Mustafa al-Mara>ghi, *Tafsir al-Mara>ghi.*, VIII: 136.

²⁶ Kata ulama' merupakan bentuk jamak dari kata *a>lim* atau *ali>m* yang keduanya berarti mengetahui secara jelas. Lihat M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h: Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'a>n* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), XI: 466. Secara harfiah, kata ulama' berarti orang-orang yang tahu atau alim. Sementara menurut istilah, ulama' adalah sebutan yang diperuntukan bagi orang-orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah. Lihat M. Ishom El Saha, Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'a>n: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'a>n* (t. tp: Lista Fariska Putra, 2005), II: 769.

penjelasan bahwa *hashyah* adalah takut kepada Allah dan takut terhadap siksaan yang buruk dan menyedihkan pada hari pertemuan dan menakutkan. Mereka itulah *u>lu>l al-alba>b*²⁷ yang senantiasa memikirkan hisab (perhitungan) sebelum datangnya *yawmul-hisa>b* (hari perhitungan).²⁸

Ibnu Kathi>r juga menjelaskan bahwa *hashyah* adalah seseorang yang memiliki rasa takut kepada Allah yang telah mencapai ma'rifat. Yaitu mengenal Tuhan dengan cara menilik hasil kekuasaan dan kebesaran-Nya. Apabila ma'rifat bertambah sempurna dan ilmu terhadapnya bertambah matang, ketakutan kepadanya pun bertambah besar dan bertambah banyak.²⁹

Dalam pengkategorian yang dialami manusia, ar-Ramli> dalam bukunya *Takut Kepada Allah* mengutip perkataan Ibnu Sa'di yang berpendapat bahwa rasa takut dikategorikan menjadi dua. Pertama, rasa takut bernilai ibadah adalah jika rasa takut itu ditujukan hanya kepada Allah swt, dimana dengan rasa takut tersebut menjadikannya tidak berani berbuat maksiat melanggar aturan-aturan-Nya, dan berusaha untuk tidak melakukan hal yang mendatangkan murka-Nya. Rasa takut yang seperti inilah yang jika ditujukan kepada selain Allah akan menjadikan orang yang bersangkutan menjadi orang-orang musyrik. Kedua, rasa takut yang naluriah adalah seperti takutnya seseorang kepada hewan buas, orang yang takut ketinggian, takut kegelapan atau hal-hal yang menimbulkan madharat

²⁷ *u>lu>l al-alba>b* adalah seseorang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis dan sekaligus memiliki perasaan yang peka terhadap sekitarnya. Tetapi yang jelas, jika kata tersebut dapat kita terjemahkan dengan istilah Indonesia "cendekiawan", maka *u>lu>l al-alba>b* adalah orang yang memiliki berbagai kualitas. Lihat M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'a>n: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 557.

²⁸ Sayyid Qut{hb, *Tafsir Fi Zhila>l Al-Qur'a>n.*, VII: 48.

²⁹ Muh}ammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kathi>r* terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), III: 965.

secara fisik. Rasa takut yang semacam ini tidak bernilai ibadah dan tidak menjadikan seseorang menjadi musyrik.³⁰

Dalam realita kehidupan, orang-orang mukmin masih banyak dalam ibadahnya atau amalan lahiriyahnya tidak disertai *khasyatullah*, ini disebabkan hatinya telah mengeras seperti batu dan kelalaian terhadap Allah yang mengakibatkan tidak percaya akan pahala dan balasan yang telah dijanjikan Allah bagi para hamba-hamba-Nya. Keimanan orang-orang seperti mereka tidak di pandang keimanannya oleh Allah dan hari akhir, tetapi hanya *tahayyul* yang tidak dikuatkan dengan dampaknya terhadap hati dan ketaatan jiwa.

Orang yang memiliki *khasyatullah* dapat menerima peringatan dan petunjuk dari Allah baik melalui lisan utusan-Nya maupun melalui al-Qur'an.³¹ Sehingga mereka akan diberi balasan oleh Allah dengan pahala yang besar dan dimasukkan ke dalam surga.³² Allah mengkhususkan bahwa yang memilikinya hanyalah ulama', yaitu orang yang takut kepada Allah yang dalam hatinya disertai penghormatan yang lahir akibat pengetahuan. Dengan demikian, penulis ingin mengetahui apa substansi dan implikasi dari orang yang memilikinya terhadap kehidupan, baik terhadap kehidupan individu maupun sosial.

Mengingat pentingnya permasalahan tentang *al-khasyah*, sangat diperlukan adanya kajian yang membahas tentang hal itu. Oleh karena itu, penulis menjadi termotivasi untuk meneliti dan mengkaji tentang *al-khasyah*. Dimana dalam hal ini penulis berusaha untuk meneliti dengan seksama ayat-ayat yang

³⁰ Muh}ammad Syauman bin Ah}mad Ar-Ramli>, *Takut Kepada Allah.*, 18-19.

³¹ QS. T{a>ha> (20): 3.

³² QS. Al-Bayyinah (98): 8.

berbicara tentang *al-khashyah*, dengan pendekatan tafsir *mawdju>'i* (tematik)³³. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemikiran baru yang dapat dikembangkan dan pada akhirnya akan melengkapi kajian wacana tentang *al-khashyah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, kajian ini hanya difokuskan pada pembahasan *al-khashyah*. Maka rumusan masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *khashyatullah* dalam al-Qur'an ?
2. Apa implikasi *khashyatullah* terhadap kehidupan manusia ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian mempunyai tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara kompherensif *khashyatullah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Implikasi *khashyatullah* terhadap kehidupan manusia.

³³ Quraish Shihab mengajukan dua bentuk defenisi terminologis metode tafsir *mawdju>'i*: Pertama, Metode Tafsir *mawdju>'i* adalah penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surah tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah dengan berbagai persoalan persoalannya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kedua, Metode Tafsir *mawdju>'i* adalah penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surah dalam al-Qur'an yang dapat diurut sesuai dengan urutannya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut guna menarik petunjuk al-Qur'an tentang masalah yang dibahas secara utuh tentang masalah yang dibahas. Lihat, M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a>n: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupn Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 74-87.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan.³⁴ maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, diantaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambahkan khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir.
2. Bagi praktis akademi, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.
3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Konsep *Al-khashyah* dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir *Mawdu'i*.

E. Telaah Pustaka

Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa buku yang sebagian babnya membahas tentang konsep *al-khashyah* dalam al-Qur'an: pendekatan tafsir *mawdu'i* diantaranya adalah :

Pertama, *beberapa kitab tafsir yang bersifat tahli* yang menjelaskan makna al-Qur'an secara terperinci sesuai dengan karakter *mufassir*. Di antara para kitab tafsir yang menafsirkan *al-khashyah* dengan menggunakan metode *tahli* adalah *Tafsir Al-Mara'ghi* karya Ahmad Mustafa Al-Mara'ghi. Kitab ini menjelaskan *al-khashyah* dan berbagai ilmu yang mencakup penafsiran al-Qur'an. Al-Marāghī mengatakan bahwa *al-khashyah* adalah ketakutan yang disertai

³⁴ Riduwan, *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 11.

pengagungan dan pengetahuan tentang siapa yang ditakuti. Oleh sebab itu, Allah mengkhhususkan ketakutan seperti ini bagi ulama' yang mempunyai pengetahuan tentang agama, syari'at, keagungan dan kebesaran-Nya.³⁵

Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir Al-Misba>h* juga memberi penafsiran tentang *al-khashyah*, beliau mengutip dari ar-Ra>ghib al-Is}faha>ni seseorang pakar bahasa al-Qur'an bahwa *al-khashyah* adalah rasa takut yang disertai penghormatan dan pengagungan, yang lahir akibat pengetahuan tentang siapa yang ditakuti. Al-Qur'an menjelaskan bahwa yang memiliki sifat tersebut hanyalah ulama', ini mengandung arti bahwa yang tidak memilikinya bukanlah ulama'.³⁶

Kedua, *Risa>latul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* karya Abu>l Qa>sim al-Qusyairi>y an-Naisaburi>y yang diterjemahkan oleh Muhammad Lukman Hakim. Di dalam buku tersebut Abu>l Qa>sim menjelaskan perbedaan antara *khashyah*, *khawf* dan *rahbah* serta menjelaskan berbagai bidang ilmu lainnya. Menurut Abu>l Qa>sim, *khashyah* adalah orang yang merasa gentar karena ketakutan dan akan mencari perlindungan kepada Allah swt. yang disertai pengetahuan yang didasarkan pada kebenaran hukum.³⁷

Ketiga, *Takut Kepada Allah* karya Muh{ammad Syauman bin Ah{mad Ar-Ramli> yang diterjemahkan oleh Abdul Ghaffar. Buku ini menjelaskan tentang rasa takut kepada Allah yang diistilahkan dengan kata *khawf*. Menurutny *khawf* dan *khashyah* tidak ada perbedaan yaitu rasa takut dalam beribadah sekaligus

³⁵ Ahmad Musthafa> al-Mara>ghi, *Tafsir al-Mara>ghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1994).

³⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h: Pesan, Kesan, Dan Keselarasan Al-Qur'a>n* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), II: 467.

³⁷ Abu>l Qa>sim al-Qusyairi>y an-Naisaburi>y, *Risa>latul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* terj. Mohammad Lukman Hakim (Surabaya: Risalah Gusti, 2000).

bertaqarrub kepada pihak yang ditakuti dan membawa kepada ketaatan batin dan rasa takut tersembunyi yang mencegahnya dari bermaksiat kepada pihak kepada yang ditakutinya.³⁸

Keempat, *Menguak Rahasia Qalbu* karya Imam Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar.³⁹ Buku ini menjelaskan rasa takut dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Menurut al-Ghazali orang yang hatinya dipenuhi rasa takut adalah orang mukmin sejati yang melibatkan semua anggota tubuhnya. Al-Ghazali mengutip perkataan Abu al-Laits, bahwa pertanda takut kepada Allah dapat terlihat melalui tujuh perkara, yaitu: menjaga lisannya, menjaga qalbunya, memelihara pandangan mata, memelihara perutnya, memelihara tangannya, memelihara kakinya dan memelihara ketaatannya. Sehingga dengan melakukan ini, orang tersebut akan menjadi orang mukmin yang sejati.

Kelima, *Jangan Takut Hadapi Hidup* karya ‘Aidh Abdullah Al-Qarny. Buku ini menjelaskan rasa takut yang dialami manusia karna dalam kehidupan sehari-harinya selalu dipenuhi rasa kesedihan. Hal tersebut disebabkan kelalaian pada Allah swt. Menurut ‘Aidh al-Qarny ada empat faktor yang bisa mendatangkan rasa takut kepada Allah dalam hati orang-orang yang beriman. Keempat faktor tersebut adalah pertama ziarah kubur. Kedua, selalu mengingat kematian setiap pagi, sore dan ketika hendak tidur. Ketiga, selalu mengingat bahwa siksa Allah sangatlah pedih, dan ketika Allah memegang seorang hamba,

³⁸ Muh}ammad Syauman bin Ah}mad Ar-Ramli}, *Takut Kepada Allah* terj. Abdul Ghaffar (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2012).

³⁹ Abu} Hamid} Muh}ammad Ibnu Muh}ammad Al-Ghazali, *Menguak Rahasia Qalbu* terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Nansa Aulia, 2008).

maka ia tidak akan bisa melepaskan diri dari-Nya. Keempat, selalu merasa diawasi Allah swt.⁴⁰

F. Landasan Teori

Al-khashyah adalah *si>ghat mas}dar* yang berasal dari kata “*khashiyah-yakhsha>*” yang berarti takut.⁴¹ Di dalam perspektif psikologi *al-khashyah* termasuk bagian dari emosi. Term emosi dalam pemakaian kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam Psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada ketegangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Sedangkan emosi dalam Psikologi memiliki beberapa jenis emosi yang diantaranya adalah emosi takut.⁴²

Emosi takut merupakan salah satu emosi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena berperan penting dalam mempertahankan diri dari persoalan yang bisa mengancam kehidupan. Rasa takut akan mendorong kita untuk mengambil tindakan yang perlu untuk menghindari bahaya yang mengancam kelangsungan hidup. Emosi takut adalah perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari perbuatan tersebut.⁴³

Ada banyak macam emosi takut yang dilukiskan al-Qur’an, mulai dari ekspresi menutup telinga ketika mendengar petir dan kilat, takut keramaian, takut

⁴⁰ ‘Aidh Abdullah Al-Qarny, *Jangan Takut Hadapi Hidup* (Jakarta: Teras, 2012).

⁴¹ Louis Ma’louf, *Al-Munjid Fi> Al-Lughah Wa al-A’la>m* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), 180.

⁴² Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan, Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur’a>n* (Jakarta: Erlangga, 2006), 8.

⁴³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 174.

berperang hingga hijrah ke Negara lain, sampai takut pada diri sendiri (Intrapersonal), takut pada orang lain (Interpersonal), dan takut pada Tuhan (Metapersonal).⁴⁴

Dalam ilmu tasawuf, rasa takut sering diistilahkan dengan kata *khawf*. *Khawf* kepada Allah yang dimiliki ahli sufi melebihi segalanya. Dia merasa khawatair atas amalnya di terima atau tidak. Lebih daripada itu, *khawf* adalah tempat persinggahan hati dan menjadi pengawal hati menuju Tuhan-Nya.⁴⁵ Dalam hal ini, *khawf* dan *khashyah* memiliki perbedaan. Menurut Manna Khalil Qat}t}a>n, bahwa *khashyah* lebih tinggi daripada *khawf*, karena *khashyah* adalah *khawf* yang disertai *ta'z'i>m* (pengagungan). Sementara *khawf* disebabkan faktor kelemahan orang yang punya rasa *khawf* (*kha>if*), meskipun objek yang ditakutinya adalah hal yang ringan.⁴⁶

Sedangkan menurut Quraish Shihab, arti kata *khashyah* adalah rasa takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan dan yang lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti itu, sedang *khawf* adalah sekedar takut yang boleh jadi disertai dengan kebencian, atau tanpa mengetahui yang ditakuti itu.⁴⁷ Sementara Az-Zarkashiy mengatakan bahwa *khawf* adalah rasa takut yang muncul pada seseorang karena ia merasa lemah, sedangkan *khashyah* adalah rasa takut yang muncul pada seseorang karena keagungan yang ditakuti, yaitu Allah swt.⁴⁸

⁴⁴ Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan.*, 194.

⁴⁵ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* (Jakarta: Amzah, 2011), 164.

⁴⁶ Manna>' Khali>l Qat}t}a>n, *Studi Ilmu-ilmu Qur'a>n* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 289.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misba>h.*, VI: 579.

⁴⁸ Sa'ad Abdul Wahid, *Tafsir Al-Hidayah (Ayat-ayat Aqiqah)* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah/SM, 2004), 120.

Khashyatullah yang ada dalam diri manusia dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu dan kehidupan sosial. Pengaruh terhadap kehidupan individu, pemilik *khashyatullah* akan memperbaiki hidupnya dengan memperbaharui taubat kepada Allah swt, mampu menahan hawa nafsu, dan berlomba-lomba beramal shaleh.⁴⁹ Sedangkan terhadap kehidupan sosial, rasa *khashyatullah* dapat membangun ikatan sosial di antara sesama anggota masyarakat muslim dengan landasan yang kuat sehingga dapat menjalin ikatan sosial yang paling utama yaitu *ukhuwah* dan *al-musa>wah*.⁵⁰

G. Metodologi Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, metodologi sangat diperlukan untuk membantu menganalisa dan memecahkan permasalahan yang dikaji serta memudahkan terhadap penyusunan karya tulisan itu sendiri. Berangkat dari hal ini, penulis menggunakan metodologi⁵¹ sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang relevan dengan tema yang di bahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan peneliti dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

⁴⁹ QS. Qa>f (50): 31-33, QS. An-Na>zi'a>t (79): 40-41, dan QS. Al-Mu'minu>n (23): 57-61.

⁵⁰ Muh}ammad As-Sayyid Yu>suf, *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'a>n* (t.tp, Rehal Publika, t.t), III: 53.

⁵¹ Kata metode berasal dari bahasa Yunani "*Methodos*" yang dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik dalam mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), I: 10.

2. Data dan Sumber Data

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep *al-khashyah* dalam al-Qur'an: pendekatan tafsir *mawd'u*'i. Maka data yang dicari adalah kualitatif. Sedangkan sumber penelitian yang penulis gunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari buku-buku⁵² tentang konsep *al-khashyah* dalam al-Qur'an: Pendekatan Tafsir *Mawd'u*'i. Maka data yang digunakan sebagai acuan utama adalah merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir seperti *tafsir al-Mara'ghi* karya Ahmad Mustafa al-Mara'ghi, *tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, *tafsir Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *tafsir al-Azhar* karya dari Hamka, *tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Kathir dan tafsir Kementerian Agama RI: Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan) dan *asbab an-Nuzul* dari beberapa ayat al-Qur'an yang memiliki *asbab an-Nuzul* serta beberapa buku yang relevan dengan tema yang di bahas dengan tujuan mempermudah kajian penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud.⁵³ Data-data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Di antara buku-

⁵² Umadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1998), 85.

⁵³ Ibid.

buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, artikel yang ada hubungannya dengan tema yang di bahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam karya tulis ini adalah dokumentasi (*kepustakaan*), yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksana penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.⁵⁴

Berdasarkan sumber data di atas, maka buku-buku (kitab) yang membicarakan tentang *al-khashyah* akan penulis kumpulkan atau himpun, kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang. Sehingga akan memudahkan untuk memahami *al-khashyah*.

4. Analisa data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik.⁵⁵ Maksud dari pendekatan linguistik adalah ilmu yang mempelajari

⁵⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Askara: 2002), 28.

⁵⁵ Objek yang dikaji linguistik adalah bahasa. Namun dalam dunia keilmuan ternyata yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya bukan hanya linguistik, tetapi ada pula disiplin ilmu lain, seperti Ilmu Sastra, Ilmu Sosial, dan Psikologi. Perbedaanya adalah pada pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu tersebut dengan linguistik. Ilmu Sastra mendekati bahasa atau memandang bahasa sebagai wadah untuk apresiasi seni, sebagai sarana atau alat untuk mengungkapkan karya seni dan digunakan sebagai sarana menciptakan keindahan. Ilmu sosial atau Sosiologi mendekati bahasa dan memandang bahasa sebagai alat interaksi sosial yang digunakan dalam masyarakat. Psikologi mendekati dan memandang bahasa sebagai gejala “penampakan”

bahasa secara luas dan umum. Secara luas berarti cakupannya meliputi semua aspek dan komponen bahasa. Secara umum berarti sasarannya tidak hanya terbatas pada salah satu bahasa saja (misalnya bahasa Indonesia saja), akan tetapi semua bahasa yang ada di dunia.⁵⁶

Selain pendekatan linguistik, pendekatan yang digunakan lagi adalah pendekatan *Muqarran*, yaitu membandingkan ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksional, mengenai masalah yang berbeda-beda, atau ayat-ayat yang memiliki perbedaan redaksional mengenai masalah atau kasus yang sama⁵⁷, kemudian dipaparkan pendapat para *mufassir* baik dari generasi *mufassir* terdahulu (*salaf*) maupun yang belakangan (*khalaf*) tentang masalah tersebut pada suatu ayat, sehingga akan bertemu dalam satu jawaban yang menyelesaikan masalah tersebut.

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tematik. Menurut al-Farmawi metode tematik terbagi atas dua macam. Pertama, mengkaji sebuah surah secara tersendiri dan utuh. Kedua, menafsirkan al-Qur'an dengan cara mencari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang sama. Kesemuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode tematik ini, atau yang lebih dikenal dengan tafsir *Mawd'u>'i*.

Langkah-langkah yang di tempuh dalam menggunakan metode tafsir *Mawd'u>'i*, adalah sebagai berikut:

kejiwaan. Sedangkan linguistik mendekati bahasa sebagai bahasa, bukan sebagai sosok yang lain. Lihat Ahmad Zaki Mubarak, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'a>n Kontemporer "ala" M. Syahrur* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 30-31.

⁵⁶ A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1987), 53.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'a>n.*, 118.

- a. Menetapkan masalah (topik) yang akan di bahas dari al-Qur'an, dalam penelitian kali ini adalah tentang *al-khashyah*.
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asba>b an-Nuzu>l*.⁵⁸
- d. Memahami korelasi (*muna>sabah*)⁵⁹ ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relavan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*am* dan *khas*, *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya tampak bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁶⁰

⁵⁸ *Asba>b an-Nuzu>l* adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat atau surah pada waktu proses penurunan al-Qur'an. Seperti peristiwa yang terjadi saat turunnya al-Qur'an, lalu turun satu atau beberapa ayat yang menjelaskan hukum pada peristiwa tersebut atau seperti pertanyaan yang dihadapkan kepada Rasul saw. lalu turunlah satu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an yang didalamnya terdapat jawabannya. Lihat Anshori, *Ulumul Qur'a>n: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 101.

⁵⁹ Kata *muna>sabah* secara bahasa berarti pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan dan kepatasan. *muna>sabah* sama artinya dengan kata *al-muqa>rabah* yakni mendekatkannya dan menyesuaikan. Lihat Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 37. Sedangkan secara istilah, *muna>sabah* berarti adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut bisa berbentuk keterkaitan makna ayat-ayat dan macam-macam hubungan atau keniscayaan dalam pikiran, seperti hubungan sebab dan musabbab, hubungan kesetaraan dan hubungan perlawanan. Lihat juga Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'a>n* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 91.

⁶⁰ Abdul Hay Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdju>'i dan Cara Penerapannya* terj. Rosihan Anwar (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 42-43.

Sementara teknik analisisnya adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung di dalam data yang di himpun melalui riset kepustakaan. Menurut Lexy Moleong *content analysis* adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan benar dari data atas dasar konteksnya.⁶¹

H. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis, maka pembahasan dalam skripsi ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, menguraikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tela'ah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada uraian ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, menguraikan *al-khashyah* dan tafsir *mawd'u*'i. Yang pertama Eksplorasi ragam makna *al-khashyah* dimulai dari *al-khashyah* dalam perspektif tafsir, *al-khashyah* dalam perspektif psikologi dan *al-khashyah* dalam perspektif tasawuf. Kedua, gambaran metodologis tafsir *mawd'u*'i dimulai dengan pengertian tafsir *mawd'u*'i, ciri-ciri tafsir *mawd'u*'i, sejarah singkat tafsir *mawd'u*'i, langkah-langkah tafsir *mawd'u*'i, keistimewaan dan kelemahan tafsir *mawd'u*'i serta perbedaanya dengan metode lain.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1998), 163

Bab ketiga, pembahasan ini menjelaskan tentang *al-khashyah* dalam bingkai al-Qur'an yang meliputi ayat-ayat *al-khashyah*, term-term ayat *al-khashyah*, dan klasifikasi ayat-ayat *al-khashyah* berdasarkan turunnya.

Bab keempat, menjelaskan tentang tafsir ayat-ayat *al-khashyah* dan implikasi *khashyatullah* terhadap kehidupan manusia yang meliputi dua aspek. Aspek pertama terhadap kehidupan individu yang meliputi senantiasa memperbaharui taubat, mampu menahan hawa nafsu dan selalu beramal shaleh. Aspek kedua terhadap kehidupan sosial yang meliputi menjalin ikatan sosial dan menciptakan masjid menjadi makmur.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang didalamnya meliputi kesimpulan dari pembahasan yang telah diteliti. Bab ini penting untuk dikemukakan sebab sebagai hasil dari penelitian studi ini akan terlihat jelas keasliannya pada kajian penelitian, sekaligus saran yang memberikan gambaran kepada para pembaca untuk menelaah lebih lanjut tentang konsep *al-khashyah* dalam al-Qur'an: pendekatan tafsir *mawdu'i*. Dengan harapan dapat mengembangkan khazanah ilmu keIslaman yang senantiasa memberikan manfaat kepada para pembaca serta masyarakat muslim pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.